USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE

ENVIRONMENTAL ESP SERVICES PROGRAM

MODEL REHABILITASI HARAPAN MASYARAKAT SUKARESMI

AGUSTUS 2005

This publication was produced by Development Alternatives, Inc. for the United States Agency for International Development under Contract No. 497-M-00-05-00005-00

Kredit foto: ESP Jawa Barat.

Gambaran Lahan Kritis di Kecamatan Sukaresmi, Jawa Barat.

MODEL REHABILITASI HARAPAN MASYARAKAT SUKARESMI

Title:	**Model Rehabilitasi Harapan Masyarakat Sukaresmi**
Program, activity, or project number:	**Environmental Services Program, DAI Project Number: 5300201.**
Strategic objective number:	**SO No. 2, Higher Quality Basic Human Services Utilized (BHS).**
Sponsoring USAID office and contract number:	**USAID/Indonesia, 497-M-00-05-00005-00.**
Contractor name:	**DAI.**
Date of publication:	**August 2005**

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR ..... **II**

DAFTAR TABEL ..... **III**

1. LATAR BELAKANG **1**

1.1. TUJUAN MELAKUKAN KAJIAN 1
1.2. WAKTU DAN TEMPAT 1
1.3. FASILITATOR 2
1.4. PESERTA 2
1.5. PROSES YANG DILAKUKAN 2

2. HASIL KAJIAN **4**

2.1. SEJARAH DUSUN 4
2.2. BERAPA LUAS GARAPAN MEREKA SEKARANG ? 5
2.3. APA MATA PENCAHARIAN MEREKA ? 11
2.4. PERUBAHAN APA YANG TERJADI DI DUSUN TERSEBUT? 14
2.5. BAGAIMANA HUBUNGAN PEMILIK DAN PENGGARAP? 16
2.6. TRANSFORMASI APA YANG SANGAT DIPERLUKAN DALAM MELAKUKAN PROGRAM REHABILITASI LAHAN ? 17
2.7. APA YANG HARUS DILAKUKAN AGAR PENGURANGAN LAHAN KARENA PEPEHONAN TIDAK MENGURANGI TINGKAT PENDAPATAN PETANI? 19
2.8. KEGIATAN YANG PERLU DILAKUKAN DI LAPANGAN 19

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 FREKUENSI LUAS GARAPAN DI DUSUN CIKUJANG, DESA SUKARESMI, KABUPATEN CIANJUR 6
GAMBAR 2 FREKUENSI MATA PENCAHARIAN PETANI DUSUN CIKUJANG - SUKARESMI, CIANJUR - JABAR 11

DAFTAR TABEL

TABEL 1 SEJARAH DUSUN CIKAREO.....5
TABEL 2 USULAN DAFTAR LAHAN UNTUK PROGRAM REHABILITASI LAHAN DI DESA CIKANYERE, KECAMATAN SUKARESMI, KABUPATEN CIANJUR 10
TABEL 3 DAFTAR KELOMPOK TANI DESA CIKANYERE, SUKARESMI 11
TABEL 4 KAJIAN MAHA PENCAHARIAN MASYARAKAT DUSUN CIKUJANG 12
TABEL 5 ANALISA MATA PENCAHARIAN DUSUN CIKAREO, DESA SUKARESMI, CIANJUR 14
TABEL 6 ANALISA KECENDERUNGAN DAN PERUBAHAN KEDUSUNAN CIKUJANG..... 15
TABEL 7 USULAN KEGIATAN DI LAPANGAN 21

1. LATAR BELAKANG

Departemen Kehutanan, Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Pemda Cianjur sudah berkomitmen untuk melakukan penggalian model rehabilitasi di Kabupaten Cianjur, tepatnya di Kecamatan Sukaresmi, kurang lebih 1 km arah selatan dari Kota Bunga Cipanas. ESP diminta untuk memberikan masukan pada keseluruhan proses penggalian model tersebut, mulai dari proses penyusunan proporsal hingga proses pelaksanaannya di lapangan..

Untuk memperoleh gambaran detil di lapangan dan memperoleh gambaran persepsi masyarakat yang ada di lokasi tersebut terhadap "program gerhan", *Environmental Services Program* (ESP) dan IPB berinisiatif untuk melakukan kajian "Participatory Need Assessment" di tiga lokasi yang akan jadi pusat kegiatan "Rehabilitasi Lahan" tersebut. IPB melakukan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) di Desa Cikanyere, sedangkan ESP melakukan PRA di Desa Sukaresmi , dusun Cikujang dan Cikareo.

Dalam proses di lapangan ESP dibantu oleh beberapa orang Fasilitator Lokal yang berasaal dari Dinas Pertanian, Dinas PKT dan mitra kerja LSM Lokal.

Hasil PRA ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk penyusunan rencangan program gerakan rehabilitasi lahan (gerhan) yang menjadi model untuk program gerhan di daerah lainnya.

1.1. TUJUAN MELAKUKAN KAJIAN

Tujuan dari kajian "Participatory Need Assessment" ini yaitu untuk mendapatkan gambaran persepsi masyarakat terhadap program gerhan yang sudah dan akan dilakukan di daerah tersebut. Apa saja yang menghambat suksesnya program gerhan yang sudah beberapa kali dilakukan di daerah tersebut?; Kondisi seperti apa yang diharapkan oleh petani setempat agar program gerhan berikutnya bisa terlaksana dengan baik?

1.2. WAKTU DAN TEMPAT

Kegiatan PRA/*Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan pada 11 dan 12 Agustus 2005 di tiga dusun yaitu Dusun Cikujang dan Dusun Cikreo (Desa Sukaresmi) serta Dusun 4 Cikanyere, Desa Cikanyere, Kecamatan Sukaresmi.

Kenapa tiga dusun tersebut di pilih? Pertimbangannya diantaranya karena areal kritis di tiga dusun tersebut meliputi daerah yang paling luas, diantaranya target 200 ha lahan yang akan direhabilitasi oleh pemerintah, berada di tiga dusun tersebut.

FGD dilakukan secara pararalel di ketiga dusun tersebut, selama dua hari efektif, mulai dari jam 08.00 hingga sore dan malam hari. Beberapa jam diselingi dengan istirahat. Waktu istirahat tersebut oleh sebagian petani peserta digunakan untuk mengambil rumput bagi makan ternaknya.

1.3. FASILITATOR

Kegiatan ini difasilitasi oleh beberapa "Fasilitator Lokal" dari Dinas Pertanian Cianjur (Dedih, Eman, Yanto, Tony Mustari), Dinas Perhutanan Dan Koservasi Tanah (Uyud, Nung, Nana) dan Usep Suparman (dari LSM Lingkungan : Ginapala). Dua orang staff ESP (Arman dan Dede) juga bersama-sama dengan fasilitator lokal memandu keigatan tersebut. Pemilihan fasilitator dilakukan berdasarkan pengalaman mereka dalam memfasilitasi petani. Beberapa orang fasilitator lokal bahkan sudah berpengalaman lebih dari 10 tahun memfasilitasi petani melalui program Nasional Pengendalian Hama Terpadu.

1.4. PESERTA

Peserta "Kajian Participatory Need Assessment" ini adalah para petani yang ada di masing-masing dusun (Dusun Cikareo dan CiKujang). Di Dusun Cikujang terlibat 40 orang petani, di Dusun Cikareo 20 orang petani dan di Dusun Cikanyere terlibat 40 orang petani. Umumnya petani yang terlibat adalah petani yang penggarap dari lahan yang ada di lokasi masing-masing. Lahan garapan di ketiga dusun tersebut sebagain besar sudah dimiliki oleh pemilik luar desa tersebut.

1.5. PROSES YANG DILAKUKAN

Beberapa alat kajian yang digunakan pada proses Proses "Participatory Need Assessment" di tiga dusun tersebut adalah: Analisa Sejarah dusun, Kajian Pemetaan Partisipatif, Kajian Mata Pencaharian Masyarakat, Analisa Kecenderungan, Transek Lokasi, dan Diskusi informal (FGD) mengenai Program Rehabilitasi Lahan.

No	Materi Bahasan	Mengapa Penting?	Proses yang Dilakukan
1	Sejarah Kampung	Untuk mengungkap kronolologis kampung, pemilikan dan pengelolaan lahan di dusun tersebut. Ini sangat penting untuk memahami kenapa areal di ketiga dusun terebut dimiliki oleh orang luar?	Dengan cara"Curah Pendapat", peserta diminta untuk mengemukakan dan menulis sejarah lahirnya kampung tersebut, dan mencatat kejadian-kejadian penting dari mulai kampung itu ada dalam suatu proses diskusi.
2	Kajian Pemetaaan Partisipatif.	Peta yang paling baik adalah peta yang dibikin oleh masyarakat itu sendiri. Ini sangat penting untuk memahami tata letak lahan yang akan direhabilitasi.	Peserta duduk melingkar untuk menggambarkan lokasi garapan di dusun tersebut. Mulai dengan gambar jalan, batas wilayah, sungai, mata air, sampai pada peta lokasi kepemilikan dan lokasi garapan semua petani di dusun tersebut.
3	Analisa Kecenderungan	Bagi peserta "analisa kecenderungan" ini menjadi alat untuk memahami hubungan perubahan suatu faktor dengan perubahan faktor lainnya.	Dengan tabel yang disepakati bersama peserta mencatat perubahan-perubahan yang terjadi di kampung tersebut, seperti : Kondisi alam, kondisi hutan, perubahan debit air, jumlah mata air yang ada, jumlah penduduk, jumlah penggarap dan pemilik lahan, dan lain-lian. Peserta menganalisa kaitan antara semua faktor yang berubah.

No	Materi Bahasan	Mengapa Penting?	Proses yang Dilakukan
4	Kajian Mata Pencaharian Masyarakat	Dari kajian ini tergambar peta matapencaharian seluruh masyarakat di dusun tersebut, dimana hambatan dan kendala serta peluang apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pendapatannya.	Dengan tabel yang disepakati peserta menganalisa semua jenis usaha mereka dan menganalisa berapa kepala keluarga (kk) yang terlibat dari setiap jenis usaha tersebut. Peserta menganalisa kendala yang dihadapi dalam melakukan usaha tersebut.
5	Transek	Analisa terhadap semua perubahan yang terjadi bisa juga dilakukan langsung di lapangan. Setiap kondisi yang terjadi di alam, dihubungkan dengan perubahan kondisi lainnya.	Peserta di bagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok diminta untuk berjalan melintas lahan yang akan direhabilitasi. Dengan tabel yang sudah disepakati semua peserta mencatat kondisi dan menuliskannya pada tabel yang sudah disepakati.
6	Kajian terhadap program rehabilitasi	Ini sangat penting untuk menggali persepsi masyarakat setempat terhadap program rehabilitasi lahan yang sudah dilakukan beberapa kali dan persepsi terhadap program rehabilitasi yang akan dilakukan.	Diskusi di arahkan pada beberapa pertanyaan kunci : 1. Sudah berapa kali ada proram rehabilitasi? 2. Apa pendapat mereka terhadap program tersebut? 3. Apa yang harus dilakukan agar program rehabilitasi yang akan dilakukan bisa berhasil baik?

2. HASIL KAJIAN

2.1. SEJARAH DUSUN

Sejarah lokasi dari ketiga dusun tersebut hampir sama, lahan tersebut awalnya adalah lahan perkebunan karet milik PT. Marwati. Pada tahun 1990 Hak Guna Usaha Lahan tersebut habis, lahan kemudian dibagikan ke masyarakat oleh pemerintah, termasuk sertifikatnya. Tetapi kemudian, masyarakat menjual lahan kepada orang luar, dengan alasan kebutuhan ekonomi, dan harga jualnya sangat tinggi untuk ukuran waktu itu. Sampai sekarang diperkirakan 85% lahan di ketiga dusun tersebut sudah diambil alih (dimiliki) oleh orang luar, bukan penduduk dusun. Dari beberapa informasi yang digali dari penduduk, salah satu motif yang mendorong orang luar membeli lahan tersebut dimaksudkan untuk menggunakan sebagai jaminan peminjaman uang dari Bank, tentu dengan harga jaminan yang jauh lebih tinggi dari nilai pembelian lahan persatuan luasnya. Untuk lebih detail mengenai sejarah dusun tersebut, dapat dilihat sebagaimana kotak di bawah ini.

SEPERTI APA GAMBARAN DUSUN CIKUJANG?

Dusun Cikujang mulai di buka pada tahun 1930, oleh beberapa orang yang datang dari daerah Cimahi Bandung. Mereka membuka ladang di hutan yang ada di luar perkebunan karet. Pada tahun 1985, jumlah penduduk sudah mencapai 250 orang. Mereka juga bekerja di perkebunan karet, sebagai buruh.

Pada tahun 1990-an HGU lahan perkebunan sudah habis, dan lahannya oleh pemerintah dibagikan ke para petani lokal yang ada di sekitar perkebunan, tetapi dengan alasan kebutuhan rumah tangga lahan yang sudah bersertifikat itu dijual kepada pihak luar (orang Jakarta, Bandung atau Bogor).

Sekarang ini, hampir 90% petani yang ada di Dusun Cikujang statusnya hanya sebagai penggarap. Lahan yang masih dimiliki hanyalah lahan yang ada di sekitar pekarangan rumah, atau lahan kebun yang sangat dekat dengan perkampungan.

Nama Cikujang diambil dari nama sebuah pedang keramat yang ada di sebuah mata air yang juga dikeramatkan. Sekarang mata air yang dikeramatkan tersebut sudah kering kerontang, karena pohon-pohon keramat yang ada dihulu mata air sudah di tebang oleh pemilik tanah.

Buah-buahan yang sudah ada sejak tahun 1930-an dan tumbuh subur di kampung tersebut adalah kokosan, dukuh, kapol, nangka, kawung, salam, kopi lokal, entah, picung, burahol, kelewih, culan, suren, dan jengjen. Sekarang, tahun 2005, yang tersisa hanya beberapa pohon saja, yang tumbuh disekitar pekarangan rumah.

Sekolah dasar mulai dibangun di desa tersebut pada tahun 1982, setelah jumlah penduduknya 500-700 orang. Sebelumnya, anak-anak sekolah harus pergi ke dusun Cikreo yang berjarak sekitar 3-4 km dari dusun cikujang.

Listrik (PLN) baru masuk pada tahun 1995, yang kemudian disusul dengan pembangunan jalan aspal menuju dusun tersebut pada tahun 2000. Sekarang, tahun 2005, di kampung tersebut sudah dihuni sekitar 800-1000 orang penduduk. Di tengah kampung ada sebuah mesjid besar yang menjadi tempat ibadah penduduk dan tempat penduduk bermusyawarah. Di tengah kampung masih terdapat beberapa kolam ikan yang juga dijadikan tempat untuk mencuci pakaian. Air pancuran di bagan-bagan kolam mengalir dari salah satu mata air yang masih tersisa. Di sekitar kampung terdapat per bukitan yang dijadikan ladang oleh masyarakat, dan terlihat gundul tanpa pepohonan.

Tabel 1 Sejarah Dusun Cikareo

TAHUN	PERISTIWA PENTING
1960	Di Cikareo sudah ada penduduk asli Cikareo, tetapi bubar karena adanya gerombolan DI TII
1977	Datang 4 orang penduduk dari sumedang untuk menanam bako di kampung Cikareo. (Salah satunya Pak Sumarya)
1980	Pak Sumarya membeli beberapa bagian lahan dari Pak H. Sadili untuk rumah dan kebun. Sejak itu penduduk sumedang terus bertambah.
1982	Pemerintah membangun jalan tembus ke kampung tersebut dari jalan utama desa sepanjang 2 km. Pada tahun ini juga mulai dibangun sekolah SD
1983	Sekolah SD mulai bisa digunakan untuk proses pendidikan anak-anak dari dusun Cikareo dan sekitarnya.
1984	Mesjid kecil dibangun oleh masyarakat
1985	Pembukaan lahan hutan oleh masyarakat terus dilakukan untuk kebun dan rumah.
1988	Masyarakat secara swadaya memperlebar dan memperpanjang jalan sampai kampung cagak, di pimpin oleh Pak Sumarna.
1989	Penerangan listrik (PLN) mulai nyala di kampung ini
1990	Masyarakat secara swadaya melakukan pengerasan jalan dengan koral (bebatuan)
1991	Permohonan penambahan jumlah rumah yang memperoleh penerangan listrik dari PLN
1992	Pembangunan mesjid mulai dilakukan
1993	Beberapa penduduk mulai memelihara sapi
1994	Jumlah masyarkat yang memelihar sapi terus bertambah hingga sekarang. Pada tahun ini ada kejadian sampah longsor sehingga menimbun beberapa luas sawah.

2.2. BERAPA LUAS GARAPAN MEREKA SEKARANG ?

Dari proses kajian yang dilaksanakan di Dususn Cikujang-Sukaresmi pada tanggal 11 dan 12 Agustus 2005, diperoleh data sebagai berikut :

LUAS GARAPAN	FREKUENSI
0 – 2500 m2	42 penggarap
> 2500 – 5000	23 Penggarap
>5000 – 7500	10 penggarap
>7500 – 10.000	8 penggarap
> 10.000 m2	5 penggarap
	90 Penggarap

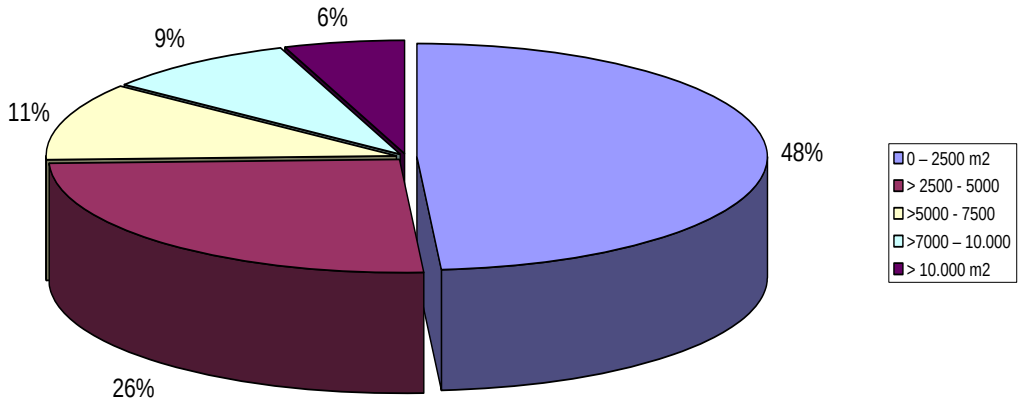

Gambar 1 Frekuensi Luas Garapan di Dusun Cikujang, Desa Sukaresmi, Kabupaten Cianjur

Dari data di atas sangat jelas bahwa hampir separuh atau 48% dari 90 penggarap hanya menggarap luasan lahan dibawah 2.500 meter persegi, dan 26% lainnya menggarap lahan di antara 2.500 sampai 5.000 meter persegi. Atau bisa dikatakan bahwa 74% petani menggarap lahan dibawah 0.5 ha lahan.

Jika sebagian dari lahan yang digarap tersebut akan ditanami dengan tanaman buah-buahan dan pepohonan maka luas garapan yang bisa ditanami sayuran atau palawija akan semakin sempit karena tertutupi oleh rindangnya tajuk dari tanaman buah-buahan atau pepohonan tersebut. Artinya untuk jangka waktu tertentu pendapatan mereka akan semakin kecil.

Pemilik : Hadi Sarjito
Lokasi Lahan : Desa Cikujang, Desa Sukaresmi
Dikuasakan ke : Asep S

NO.	NAMA PENGGARAP	LUAS (M^2)
1	Ajum	4.000
2	Suryana	3.500
3	Pudin	2.000
4	Oma	1.600
5	Asep	4.000
7	Maman	7.000
8	Abad	10.000
9	Kosih	4.000
10	Maman	5.000
11	Asep	10.000
12	Ajang	3.000
13	Ucen	3.000
14	Udin	2.000
15	Nana	4.000
16	Usep	2.000

NO.	NAMA PENGGARAP	LUAS (M^2)
17	Asep	2.500
18	Gofur	2.500
19	Endang	2.500
20	Idin	2.500
Rata-rata luas garapan		**2.500 m2**
Tidak digarap		**78.100 m2**

Pemilik : Ibu Mariyam
Lokasi Lahan : Ds. Cikujang, Ds. Sukaresmi
Dikuasakan ke : Pak Empud
Luas : 7,5 Ha

NO	NAMA PENGGARAP	LUAS
1	Empud	1,5 ha (37)
2	Gugun	1,5 ha (37)
3	Bakar	0,6 ha (15)
4	Deden	8 patok
5	Udi	4 patok
6	Engkan	5 patok
7	Jae	10 patok
8	Asep	15 patok
Total Luas Lahan Digarap		**131 patok (5,25 Ha)**
Lahan Tidak Digarap		**2,25 Ha +**
Total Luas Lahan		**7,5 Ha**

Pemilik : Pak Komarudin
Lokasi Lahan : Ds. Cikujang, Ds. Sukaresmi
Dikuasakan ke : Pak Empud
Luas : 6,5 Ha

NO	NAMA PENGGARAP	LUAS
1	Ahri	5 patok
2	Pipih	4 patok
3	Enoh	3 patok
4	Lurah	4 patok
5	Komar	18 patok
6	Deden	6 patok
7	Solih	5 patok
8	Gugun	5 patok
9	Empud	20 patok
10	Ece	8 patok

NO	NAMA PENGGARAP	LUAS
11	Iding	4 patok
12	Ikin	15 patok
13	Asep	7 patok
14	Ganda	4 patok
15	H. Maman	5 patok
16	Wawan	3 patok
Total Luas Lahan		**98 Patok (6,5 Ha)**

Pemilik : Louis
Lokasi lahan : Desa Cikujang, Desa Sukaresmi
Dikuasakan ke : Ucen / Empud bin Ucen
Luas : 18 Ha

NO.	NAMA PENGGARAP	LUAS GARAPAN
1	Ucen	0,5 Ha
2	Surjang	2,0 Ha
3	Cecep	2,5 Ha
4	Odih	1 Ha
5	Daron	1 Ha
6	Abad. 1	1 Ha
7	Empe	0,5 Ha
8	Jejen	0,5 Ha
9	Hasan	0,5 Ha
10	Cuhaya	0,5 Ha
11	Urip	0,5 Ha
12	Ajum	0,5 Ha
13	Ajang	0,5 Ha
14	Encang	1 Ha
15	Enoy	1 Ha
16	Endin	0,2 Ha
17	Juli. 1	0,4 Ha
18	Ajan	1 Ha
19	Dadang	0,4 Ha
20	Nanang	0,5 Ha
21	Dadan	0,5 Ha
22	Mumuh	0,5 Ha
23	Borok	0,25 Ha
24	Abad 2	0,5 Ha
25	Juli 2	0,25 Ha
Total Luas Lahan		**18 Ha**
Rata-rata luas garapan		**0.72 ha**

NO	NAMA PENGGARAP	LUAS (HA)
1	Rodin	0,200
2	Ikin	0,600
3	Encang	0,800
4	Oha	0,600
5	Obin	0,400
6	Wawan	0,400
7	Pardi	0,500
8	Entang	0,800
9	Wahyu	1,800
10	Hasan	0,800
Total Luas Lahan		**10.300**
Rata-rata luas garapan		**0.686 Ha**
Lahan tidak digarap		**5.500 Ha**

Pemilik : Hadi Sagito
Lokasi : Dusun Cikujang, Desa Sukaresmi
Luas : 15 Ha
Dikuasakan ke : Emuh

NO	NAMA PENGGARAP	LUAS (HA)
1	Emuh	2.000
2	Ujang Rohiman	1.000
3	Utar	0,400
4	Juli	0,300
5	Elus	0,500

Tabel 2 Usulan Daftar Lahan untuk Program Rehabilitasi Lahan di Desa Cikanyere, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur

NO.	NAMA	LUAS	JUMLAH PENGGARAP	ASAL PEMILIK	LUAS GARAPAN (RATA-RATA)
1	Bardono	12Ha	15 orang	Bandung	0.800 ha
2	Tanah Desa I	5Ha	14 orang	Cikanyere	0.357 ha
3	Rudi	4Ha	Sendiri	Cikanyere	4 ha
4	Juliani G	2 Ha	1 orang	Bogor	2 ha
5	Mulyadi I	12 Ha	26 orang	Jakarta	0.462 ha
6	Sutisna	1 Ha	1 orang	Cipanas	1 ha
7	Abdul Gani	8 Ha	7 orang	Jakarta	1.142 ha
8	Susi	1 Ha	1 orang	Jakarta	1 ha
9	Beni H	11 Ha	18 orang	Bandung	0.611 ha
10	Golibah	5 Ha	5 orang	Cipanas	1 ha
11	Wijanarko	10 Ha	10 orang	Cikanyere	1 ha
12	Tanah Desa II	4 Ha	12 orang	Cikanyere	0.33 ha
13	Tanah Mati	2 Ha	9 orang	Cikanyere	0.222 ha
14	H. Sunaryo	6 Ha	4 orang	Cikanyere	1.50 ha
15	H. Syahbana	19 Ha	15 orang	Bandung	1.266 ha
16	Halim	5 Ha	1 orang	Jakarta	5 ha
17	Mulyadi II	0.580	1 orang	Cianjur	0.58 ha
18	Kuswito	23 Ha	1 orang	Cikayere	23 ha
19	Sidik	3 Ha	1 orang	Jakarta	3 ha
20	Saudi Jafri	2 Ha	1 orang	Jakarta	2 ha
21	Stefanus	5 Ha	1 orang	Cikayere	5 ha
22	Krisnanto	4,5 Ha	5 orang	Jakarta	0.9 ha
23	Ijudin	0.200	Sendiri	Cikayere	0.200 ha
24	Latif	12 Ha	15 orang	Jakarta	0.800 ha
25	Basir	5 Ha	15 orang	Cikayere	0.333 ha
26	Bu Ajat	8 Ha	2 orang	Jakarta	4 ha
27	Hermawan	1 Ha	1 orang	Cipanas	1 ha
28	Maskana	3 Ha	1 orang	Cianjur	1 ha
29	Mak Sudarta	1 Ha	1 orang	Bogor	1 ha
30	H. Amir	7 Ha	20 orang	Cikanyere	0.350 ha
31	Anwar	0.500	2 orang	Cipanas	0.250 ha
32	Djaufelik	4 Ha	Sendiri	Jakarta	4 ha
33	Ade Sumantri	0.300	Sendiri	Cikanyere	0.3 ha
34	Budi Sudarman	4 Ha	Sendiri	Cikanyere	4 ha
Total luas lahan		**186.58 ha**		**Total luas lahan**	
Rata-rata luas garapan					

Tabel 3 Daftar Kelompok Tani Desa Cikanyere, Sukaresmi

NO	NAMA	KETUA	ANGGOTA	KETERANGAN
1	Mekar Lestari	Budi	15	Aktif
2	Inti Sari	Oman	15	Aktif
3	Giri Lestari	Aep	20	Aktif
4	Alam Lestari	Empang	15	Aktif
5	Karang Pakuan	H. Ahmad	21	Aktif
6	Cihaneuleum	Supian	20	Aktif/ pangan
7	Tunas Mekar	Ujang	12	Aktif/ Tan. Hias
8	Glori	Enenng	20	Aktif
Jumlah Anggota			**138**	

2.3. APA MATA PENCAHARIAN MEREKA ?

Dilihat dari jumlah petani yang terlibat, terlihat jelas bahwa sumber mata pencarian utama mereka adalah : Singkong, Jagung, Pisang, Cabe dan Padi Ladang.

Dan hanya sedikit (kurang dari 20 petani dari 90 petani) yang punya mata pencaharian dari tanaman buah-buahan, padi sawah, domba, tukang bangunan dan ojeg.

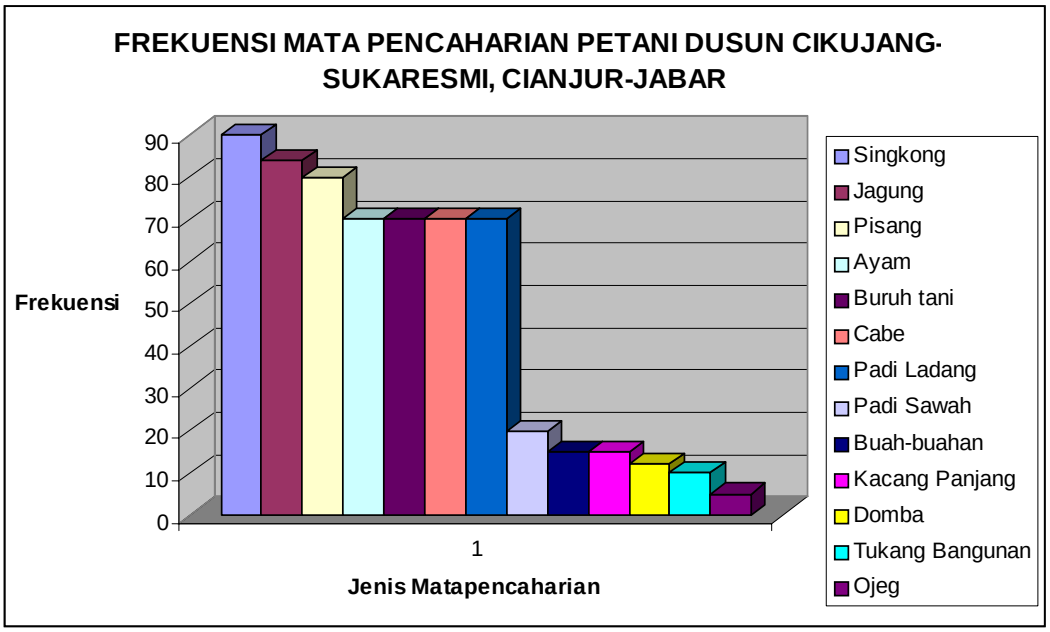

N= 90 kepala keluarga petani

Gambar 2 Frekuensi Mata Pencaharian Petani Dusun Cikujang - Sukaresmi, Cianjur - Jabar

Masalah utama yang dihadapi oleh para petani adalah:

1. Menjual hasil taninya ke tengkulak dengan tingkat harga yang ditentukan oleh tengkulak itu sendiri. Petani tidak memiliki pilihan lain karena terikat perjanjian dengan tengkulak pada saat mereka meminjam modal. Usaha yang bisa dilakukan adalah memperkuat kelembagaan dan organisasi petani di bidang ekonomi;
2. Sulit mengakses informasi pasar, sehingga harga jual menjadi rendah;
3. Gangguan hama dan penyakit pada tanaman-tanaman yang mereka budidayakan, seperti hama patek pada tanaman cabe, penyakit muntaber pada pisang, hama penggerek batang pada tanaman padi dan hama kuuk pada tanaman padi ladang, sehingga hasil panen tidak maksimal**.**

Rata-rata pendapatan bersih penduduk berkisar antar Rp 400.000 – 500.000 per bulan.

Lebih detail mengenai mata pencaharian penduduk, bisa dilihat pada tabel lampiran di bawah ini :

1. Hampir semua jenis penjualan, seperti jagung, cabe, padi ladang, kacang, singkong dan pisang dilakukan pada tengkulak yang ada di kota Cipanas. Tentu dengan harga pasar yang ditentukan sendiri oleh tengkulak. Sebagian petani menjual langsung ke pasar atau ke bandar yang datang ke kampung mereka;
2. Penyediaan dan pengelolaan bibit sebagain dilakukan sendiri dan sebagian lagi pinjam dari tengkulak;
3. Untuk tanaman buah-buahan hanya di tanam di lahan pekarangan atau di perbatasan kampung. Umumnya buah-buahan tersebut ditanam di lahan sendiri yang masih tersisa. Dari 90 kk yang adai di kampung ci Kujang, hanya 15 kk saja yang memiliki tanaman buah-buahan tersebut.

Tabel 4 Kajian Maha Pencaharian Masyarakat Dusun Cikujang

No	Jenis Usaha	KK/n	Pemasaran	Asal bahan atau bibit	Hasil	Masalah	Pemecahan Masalah
1.	Jagung	84	Ke tengkulak	Pinjam ke tengkulak	10 ton / ha	Terikat oleh tengkulak	Harus punya modal sendiri
2	Cabe keriting	70	Ke tengkulak	Bibit sendiri	1 ton / ha	- Tidak bebas memasarkan - Hama potek	- punya modal sendiri - harus ada penyuluhan ttg budidaya cabe (PHT)
3	Padi ladang	70	Tidak dijual	Bibit sendiri	Ckup utk mkn 3 bln	Hama ku'uk	- Meningkatkan produksi - Perlu penyuluhan
4	Padi sawah	20	Tidak dijual	Bibit sendiri	2 ton / ha	Hama penggerek batang	- Meningkatkan produksi - Perlu penyuluhan
5	Singkong	90	Ke tengkulak	Bibit sendiri	20 ton / ha	Harga murah	- Meningkatkan produksi - Perlu penyuluhan
6	Kacang pjg.	15	Ke tengkulak	Bibit sendiri	Seadanya	Tuturus sulit	Harus menanam bambu
7	Pisang	80	Ke tengkulak	Bibit sendiri	Pisang tanduk Rp. 7000 / turuy	Penyakit muntaber	- Harus dimusnahkan - Penyuluhan

No	Jenis Usaha	KK/n	Pemasaran	Asal bahan atau bibit	Hasil	Masalah	Pemecahan Masalah
8	Jengkol	15	Ke pasar	Lokal	Tidak tetap	Tidak bisa ditanam di lahan garapan karena dapat mengganggu tanaman palawija (hieum)	Harus jelas bagi hasilnya antara penggarap dengan pemilik
9	Peuteuy	15	Ke pasar	Turun temurun			
10	Kelapa	15	Ke warung	Turun temurun			
11	Kopi	15	Ke tengkulak	Lokal			
12	Picung	15	Ke tengkulak	Alami			
13	Alpuket	15	Ke pasar	Bibit sendiri			
14	Duren	15	Ke pemborong	Bibit sendiri			
15	Nangka	15	Ke pemborong	Bantuan pemerintah			
16	Domba	12	Ke bandar	Hasil maro milik sendiri	Bagi hasil	Musim kemarau rumput susah	Tanam pohon yang daunnya bisa untuk pakan ternak
17	Ayam	70	Ke bandar	Milik sendiri	Seadanya	Tetelo	
18	Pedagang	3	Pasar umum	Modal pinjam ke BRI			
19	Buruh	40					
20	Petani	70					
21	Tukang	10			20.000 – 25.000 / hari		
22	Tukang Ojeg	5			10.000 / hari		

(n= Jumlah KK di Dusun Cikujang= 90 KK)

Tabel 5 Analisa Mata Pencaharian Dusun Cikareo, Desa Sukaresmi, Cianjur

No.	Jenis Usaha Komoditi Pertanian	Jumlah Petani	Hasil Pendapatan	Pemasaran Komoditi	Sumber Dana	Sumber Bibit	Masalah	Pemecahan Masalah
1	Bidang Pertanian Jagung Hibrida	50 orang	Pokok. Bisa dijual harga Rp. 1.500.000 diambil (modal Rp. 1.200.000) sisa bersih 300.000 Per Ha 750.000 Per tahun Rp. 2.250.000	Diborongkan ke tengkulak	Hasil kuli hasil ternak	Beli Dari Pasar Cipanas	-	-
	Sampeu		Per 1 patok 400 mtr Rp. 1600.000 diambil modal Rp. 750.000 sisa bersih Rp. 850.000 Per Ha Rp. 2.125.000 Per thn	-			Hama Wedang mengurangi kesuburan	Dibiarkan saja
2	Non Pertanian Pemeliharaan sapi perah Buruh tani nyangkul	35	3 ekor x 10 liter perhari x 45.000 / bln 1.350.000 dipotong biaya sapi Rp. 900.000 sisa Rp. 450.000 Rp. 10.000/hari Rp.300.000/bln	KUD Cipanas	Maro	Maro	Musim kemarau susah rumput Tidak semua musim ada	Menanam rumput di pinggir lahan pertanian
3	Deklarasi mata pencaharian yg perlu dikembangkan	• Menambah populasi ternak supaya bisa menambah penghasilan • Menambah penghasilan dari komoditi jagung perlu ditanam buah-buahan dan kayu-kayuan yang cocok • Harus ada kesepakatan bagi hasil dengan pemilik / penguasa lahan Perlunya ada penanaman rumput untuk pakan ternak.						

Catatan: Hasil diskusi petani, pada kegiatan PRA Oktober 2005.

2.4. PERUBAHAN APA YANG TERJADI DI DUSUN TERSEBUT?

- Pada tahun 1930, di Dusun Cikujang sudah ada 5 kepala keluarga yang berkebun dan berladang;
- Di sekitar dusun tersebut ada 10 mata air dengan debit air yang cukup besar.
- Pada tahun 1960-an, penduduk lain berdatangan sehinga jumlahnya bertambah menjadi 160 warga. Mereka mulai membuat ladang. Banyak pohon kekayuan yang mulai ditebang untuk membuat rumah atau di jual ke daerah lain. Beberapa orang sudah ada yang memulai menanam kayu Aprika;

- Pada Tahun 1985, jumlah penduduk telah mencapai 250 orang. Untuk memperluas areal garapan para petani menebang hutan lebih banyak lagi, sehingga pada tahun 1990 jumlah mata air tinggal 7 buah. Tiga mata air mulai mengering. Pada tahun 1985 akses jalan dibuka, sehingga banyak orang luar yang membeli lahan dari petani setempat;
- Pada tahun 1995 jumlah penduduk sudah mencapai 500 orang. Semakin banyak lahan yang dijual ke pihak luar, semakin banyak lagi lahan hutan yang dibuka petani untuk menggantikan lahan yang dijualnya;
- Pada tahun 2.000, lahan semakin gundul dan tak ada lagi lahan hutan yang bisa di tebang. Sumber air mulai mengering, debit mata air mengecil. Mata air tersisa tingal 3 buah dengan debit yang jauh mengecil. Jumlah penduduk sudah mencapai 700 orang. Hampir semua setatusnya sebagai petani penggarap, bukan pemilik lahan;
- Pada tahun 2003, ada program GNHRL, dengan tanaman mahoni, jati, petai, durian, dan sukun. Jumlahnya sekitar 11.000 pohon. Petani juga diberikan bantuan pupuk NPK, pupuk kandang, dan biaya pembuatan lubang serta biaya pemeliharaan;
- Jumlah tanaman gerhan (tahun 2003) yang tumbuh di bawah 35%, dikarenakan :
  1. Bibit didatangkan dari tempat yang jauh, banyak yang stres dan mati,
  2. Bibit didatangkan dan ditanam pada awal musim kemarau,
  3. Banyak pohon yang dicabut atau dipotong oleh penggarap karena kuatir menutupi tanaman semusim dan palawija yang mereka usahakan.

Tabel 6 Analisa Kecenderungan dan Perubahan Kedusunan Cikujang

No.	Tahun	Jumlah Penduduk	Pemanfaatan Lahan	Sumber Mata Air		Jumlah Pemilik	Jumlah Penggarap	Jumlah Pendapat -an
				Debit	Jumlah Mata Air			
1.	1930	23 orang	Hutan Lebat Huma Sedikit	Besar	10 buah	6 orang	23 orang	Rp. 45
2.	1980	Bertambah 160 orang	Masih lebat Huma Palawija			18 orang pemilik setempat	100 orang	Rp. 150
3.	1985	Bertambah 250 orang	- berkurang. Adana penebangan - Huma - Palawija, sayuran Luas usaha tani bertambah karena ada penebangan pohon	Besar	10 buah	60 orang	125 orang	Rp. 250
4.	1990	Bertambah 430 orang	- Hutan semakin berkurang - Huma bertambah - Palawija, sayuran	Sebagian hilang dan mengecil	7 buah	40 orang pemilik setempat akibat dijual ke penduduk luar	350 orang	Rp. 450
5.	1995	Semakin bertambah 500 orang	- Hutan semakin berkurang - Huma bertambah - Palawija, sayuran	5 hilang. Sebagian mengecil	5 buah	20 orang	400 orang	Rp. 450

No.	Tahun	Jumlah Penduduk	Pemanfaatan Lahan	Sumber Mata Air		Jumlah Pemilik	Jumlah Penggarap	Jumlah Pendapat -an
				Debit	Jumlah Mata Air			
6.	2000	Bertambah 700 orang	- Hutan semakin berkurang - Huma bertambah - Palawija, sayuran	Sebagian hilang kecil	3 buah	15 orang penduduk setempat /guntai	450 orang	Rp. 500
7.	2005	Bertambah 950 orang	- Hutan gundul, huma, palawija bertambah	Hilang kecil	2 buah	10 orang (guntai)	550 orang	Rp. 450.00

Dari tabel di atas sangat jelas terlihat banyak perubahan yan terjadi pada 40-50 tahun terahkir ini, perubahan tersebut berdampak pada perubahan faktor dan kondisi lainnya :

1. Jumlah penduduk di dusun tersebut bertambah dari 23 orang menjadi 950 jiwa, dalam kurun waktu 50 tahun;
2. Pertambahan penduduk mengakibatkan tekanan terhadap alam semakin tinggi. Semakin banyak lahan yang di buka. Sebagian lahan pelan-pelan dijual ke orang luar, dan penduduk setempat membuka lahan hutan lebih luas lagi. Jumlah pemilik tanah meningkat mejadi 20 orang sampai tahun 1995, tetapi kemudian terjadi penjualan lahan sehingga pemilik tanah tinggal 10 orang pada tahun 2005. Perlu kajian lebih jauh untuk melihat penyebab banyaknya penjualan tanah tersebut;
3. Pembukaan hutan, menyebabkan mata air yang tersisa saat ini tinggal 2 buah saja, dari jumlah 10 buah pada tahun 1985.

2.5. BAGAIMANA HUBUNGAN PEMILIK DAN PENGGARAP?

Dari diskusi informal yang dilakukan selama proses PRA terungkap bahwa hubungan antara pemilik dan penggarap bisa kita bagi sebagai berikut :

1. Pemilik tanah mengkuasakan tanah pada satu atau beberapa orang penduduk lokal, biasanya tokoh masyarakat atau ketua RT. Pihak yang dikuasakan akan mengatur siapa dan berapa luas seseoarng mendapat hak menggarap;
2. Pemilik tanah langsung menggarap lahan tersebut, dengan memperkerjakan petani sebagai buruh tetap.

Aturan bagi hasil antara pemilik, orang yang dikuasakan dan penggarap juga sangat beragam :

1. Sistem bagi hasil 80% : 20% (Cukai). Di setiap waktu panen petani penggarap harus menyetor 20% dari hasil panennya pada orang yang dikusakan. Setoran ini ada yang disampaikan langsung ke pemilik, ada yang digunakan untuk bayar PBB tapi ada juga yang digunakan langsung oleh si orang yang dikuasakan;
2. Ada juga sistem yang membebaskan para penggarap untuk menggarap lahannya tanpa harus memberikan hasil pada si pemilik, dengan perjanjian setiap saat pemilik bisa mengambil alih tanahnya tanpa melalui proses ganti rugi;

3. Sistem yang lainnya adalah sistem gadai. Pemilik atau yang dikuasakan akan mengadaikan lahan tersebut pada petani penggarap. Lahan garapan akan dikembalikan setelah pemilik tanah membayar ulang uang gadai garapan;
4. Terkahir, sistem buruh. Petani berperan sebagai pekerja, dan memperoleh hasil berupa gazi atau upah harian.

Dari keempat sistem hubungan tersebut yang paling banyak adalah sistem cukai dan garap bebas tanpa bagi hasil. Di beberapa lokasi, pemiliknya ada yang sudah lebih dari 20 tahun tidak datang ke lokasi tersebut, dan sebagain lahannya sudah di perjual belikan oleh orang yang dikuasakannya. Yang terjadi sekarang hubungan dan kondisi menjadi sangat beragam dan rumit.

2.6. TRANSFORMASI APA YANG SANGAT DIPERLUKAN DALAM MELAKUKAN PROGRAM REHABILITASI LAHAN ?

No	ITEM	LAMA	BARU
1.	Penanggung jawab rehabilitasi	Pemerintah yang bertanggung jawab penuh. Masyarakat tidak merasa harus bertanggung jawab.	Masyarakat dan semua pihak merasa bertanggung jawab dalam merehabilitasi dan memperbaiki lingkungan.
2	Perencanaan Program Rehabilitasi	Pemerintah yang menyusun perencanaan, Masyarakat yang harus melakasanakan.	Masyarakat yang menyusun perencanaan dan melaksanakan perencanaan. Pemerintah mendukung dan membantu terlaksananya program tersebut.
3.	Penyandang dana	Pemerintah yang secara penuh menyediakan dana untuk membeli bibit, mengangkut bibit, membuat lubang, membeli pupuk,	Petani penggarap, petani yang dikuasakan, petani pemilik, pihak swasta dan pemerintah sama-sama kontribusi terhadap program. Ada proses penyepakatan hak-kewajiban, peran dan kontribusi, di antara semua pihak yang terlibat dan penerima manfaat.
4.	Aktor Utama	Pemerintah aktor utama, Masyarakat aktor pendukung	Masyarakat aktor utama, Pemerintah menjadi aktor pendukung.
5	Sifat program	Project : terbatas waktu penganggaran, terburu-buru, dan yang penting bisa tanam.	Gerakan yang berlanjut, tahapannya lebih jelas, tidak terburu-buru, mempertimbangkan banyak hal, melibatkan banyak pihak.
6	Kriteri keberhasilan	Jumlah bibit pohon yang bisa ditanam.	Kesejahtraan petani. PSK petani Tutupan lahan oleh buah-buahan/pephonan.
7.	Penguasaan lahan	Petani sebagai pengarap temporal, setiap saat bisa diminta pergi oleh pemiliknya	Petani punya kepastian hak menggarap sampai batas waktu tertentu (Perjanjian hak penggarapan dan bagi hasil dengan pemilik)
8.	Pandangan Petani terhadap program	Karena lahan garapan sempit, maka penanaman pepohonan akan menjadi gangguan terhadap tanaman yang diusahakannya.	Dengan adanya program rehabilitasi banyak manfaat yang akan diterima dengan pasti oleh penggrap lahan, sehingga program tersebut harus didukung sekuat tenaga.

No	ITEM	LAMA	BARU
9.	Manfaat program	Petani penggarap tidak mempunyai kepastian akan menerima manfaat dari hasil penanaman pepohonan tersebut.	Karena ada perjanjian dengan pemilik, penggarap punya motivasi untuk memelihara tanaman sampai berbuah.
10	Pelaksanaan Program	Program penanaman pohon dan buah-buahan.	Selain program penanaman pepohonan, banyak program lain yang dilakukan di dusun tersebut
11	Jenis Pohon	Yang menentukan program.: konservasi	Ditentukan bersama-sama dengan petani yang menjadi aktor utama di lapangan. Selain pertimbangan konservasi : Tanaman tersebut bermanfaat untuk petani : Untuk pakan ternak, Memperbaiki mata air, dan buah-buahan yang lebih cepat berbuah (Buah cangkokan). Tanaman terbukti tumbuh bagus di lokasi tersebut. Punya nilai ekonomi yang tinggi
12	Pandangan program (pemerintah) terhadap petani.	Petani kurang pengetahuan dan pengalaman (bodoh), sehingga hanya layak sebagai penerima program. (Objek) Petani nakal suka mencabut pohon untuk penghijauan, sehingga harus diawasi ketat dan diberi sangsi yang berat.	Karena setiap hari di lapangan, petani pasti memiliki kearifan, pengalaman pengetahuan banyak, sehinga perlu dilibatkan penuh sebagai aktor utama (Subjek). Pandangan dan pemikiran petani menjadi acuan dalam perumusan program. Pemerintah/program memahami kesulitan petani : Petani menghadapi kesulitan dan terancam dengan adanya program penghijauan, sehingga mencabut pepohonan tersebut.
13	Prioritas hasil	Konservasi dan penghijauan Kesejahteraan masyarakat (petani) disekitarnya.	Kesejahteraan masyarakat (petani) disekitarnya. Konservasi dan penghijauan lahan.

2.7. APA YANG HARUS DILAKUKAN AGAR PENGURANGAN LAHAN KARENA PEPEHONAN TIDAK MENGURANGI TINGKAT PENDAPATAN PETANI?

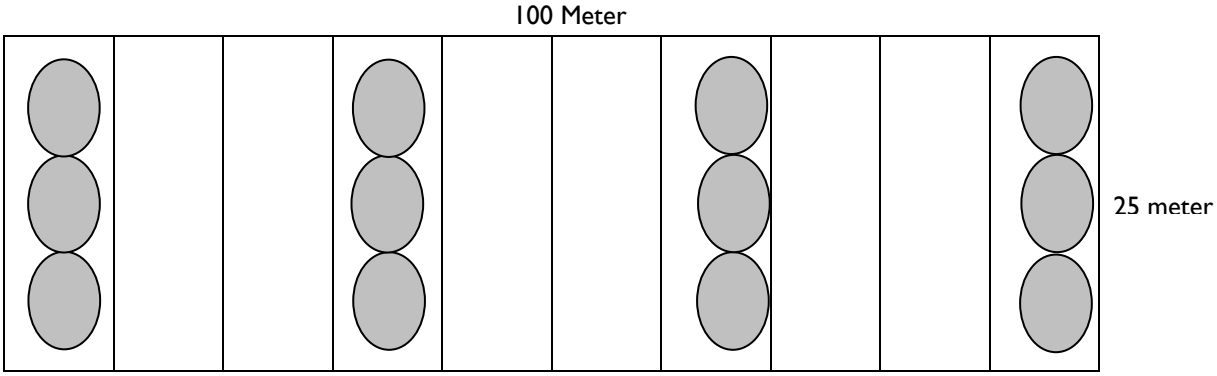

Dari skema di atas, dengan luas garapan 2500 meter persegi dan penanaman pepohonan 12 pohon, maka luas garapan untuk tanaman semusim akan berkurang minimal 40%, Pengurangan luas garapan agar berdampak pada pengurangan pendapatan untuk jangka waktu tertentu.

Ini penyebab utamanya, kenapa para penggarap mencabut, mengganggu atau memotong dahan pepohonan yang ditanam di areal garapannya. Mereka merasa terancam dengan adanya program penanaman pepehonan tersebut. Untuk jangka pendek tanaman semusim yang menjadi andalan mata pencahariannya akan ternaungi oleh pepohonan tersebut dan untuk jangka panjang mereka tidak menerima manfaat dari pepohonan tersebut, bahkan hak garapannya bisa dicabut, jika pemilik akan melindungi pepohonan tersebut.

2.8. KEGIATAN YANG PERLU DILAKUKAN DI LAPANGAN

Berdasarkan kajian di atas, sangat jelas kesulitan ekonomi mendorong terjadinya kerusakan lingkungan yang ada di ketiga desa tersebut. Usaha perbaikan lingkungan melalui proram rehabilitasi lahan harus disertai dengan kegiatan dampingan lainnya :

1. Kegiatan yang sifatnya mengurangi tingkat kerentanan ekonomi masyarakat setempat seperti : Pembuatan MOU atau kesepakatan antara petani pemilik dan penggarap, pembuatan kontrak pemasaran dengan pihak swasta, koprasi atau usaha bersama para petani setempat, dan pelan-pelan membuat usaha diluar bidang pertanian yang secara perlahan bisa mengurangi ketergantungan masyarakat pada lingkungan.

2. Kegiatan Sekolah Lapangan berbasis Lahan yang sifatnya untuk meningkatkan kapasiatas produksi per satuan luas lahan. Adanya masalah hama dan penyakit pada tanaman cabe, jagung, padi dan pisang, menyebabkan kapasitas produksi tidak maksimal. Sementara penggunaan pestisida sangat tinggi. Adanya sekolah lapangan juga secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan pikir masyarakat yang kritis, sehingga ketergantungan pada pihak luar akan semakin berkurang. Jika Sekolah lapangan ini bisa dilakukan dengan baik maka akan membantu meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengkonvensasi kehilngan pendapatan karena sebagian lahannya ditanmi pepohonan atau buah-buahan.

3. Sekolah Lapangan Berbasis Non Lahan, seperti SL Ternak, SL Pasar, SL pengolahan dan pengemasan hasil panen.

Potensi pakan ternak di ketiga dusun tersebut sangat melimpah, sehingga pengembangan usaha ternak akan menjadi potensi yang menguntungkan bagi masyarakat, tetapi pasti memerlukan pendapingan untuk proses belajar dan pemasarannya.

Kerjasama dengan pihak swasta untuk proses pengolahan dan pengemasan hasil pertanian akan membantu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Sementara ini semua hasil pertanian dijual dalam bentuk mentah (tanpa olahan), dengan harga yang ditentukan oleh tengkulak atau pasar.

Kendala utama yang dihadapi petani adalah rendahnya harga jual hasil pertanian, karena waktu panen yang serentak, sehingga jumlah produksi di pasaran melimpah. Kemampuan analisa waktu panen yang tepat akan membantu meningkatkan pendapatan para petani.

Untuk lebih detil kegiatan yang perlu dilakukan di lapangan bisa di lihat pada tabel di bawah ini, yang merupakan hasil diskusi pada proses "*Participatory Need Assessment*" tanggal 11 dan 12 Agustus 2005.

Tabel 7 Usulan Kegiatan di Lapangan

NO	PROGRAM	DETAIL KEGIATAN	MANFAAT
1	**Mengurangi tingkat Kerentanan Petani**	MOU antara penggarap dan pemilik lahan	Ada kepastian hak garap dan tersepakatinya pembagian hasil yg menarik bagi penggarap.
		Membuat kontrak pemasaran dengan pihak swasta.	Ada kepastian harga yg menguntungkan bagi petani
		• Sekolah lapangan untuk proses pasca panen • Fasilitasi swasta/sekelompok warga untuk membuat tempat penglohan hasil pertanian di lokasi tersebut	Meningkatkan nilai jual produk pertanian
		Koperasi / Usaha Bersama/dll	• Mempermudah akses terhadap modal usaha • Harga input produksi yg lebih murah (pupuk,benih dll)
2	**Pendampingan (SL/Sekolah Lapangan) berbasis lahan**	Sekolah lapangan tanaman Cabe (Cabe keriting)	• Mengatasi penyakit Patek. • Meningkatakan hasil panen per satuan luas
		Sekolah Lapangan Tanaman Jagung	• Mengatasi penyakit bulai pada jagung • Meningkatakan hasil panen per satuan luas
		SL Padi ladang	• Mengatasi penyakit Penggerek batang Meningkatakan hasil panen per satuan luas
		SL tanaman pisang	• Mengatasi penyakit Muntaber Meningkatakan hasil panen per satuan luas
		SL Konservasi dan Rehabilitasi Lahan Lahan : • Belajar merancang kebun • Belajar membuat persemaian • Belajar okulasi (vegetatif) • Belajar membuat pupuk organik • Belajar menanam buah-buahan dan pemeliharaanya • Belajar menyetek ranting dan bentukan pohon. • Belajar membuat tampungan air untuk penyiraman tanaman buah.	• Meningkatkan kesuburan tanah • Mengurangi tingkat erosi dan pencucian tanah. • Meningkatkan kapasitas tutupan lahan • Meningkatkan produksi pertanian
3	**Pendampingan (SL) Berbasis non Lahan**	SL Ternak • Belajar Menganalisa usaha ternak • Belajar mengatasi penyakit ternak • Belajar menanam rumput pakan ternak SL Pasar • Belajar menganalisa fluktuasi harga pasar. • Belajar menentukan waktu tanam agar harga jual lebih tinggi • Belajar benegosiasi dan menyepakati kontrak penjualan dengan perusahaan pembeli (swasta) SL Pengolahan hasil pertanian • Belajar mengolah singkong dan pisang • Belajar mengawetkan buah cabe • Belajar membuat kemasan yang lebih baik dan menarik Eksplorasi mata pencaharian lain diluar bidang pertanian	• Meningkatkan pendapatan • Memperoleh harga jual yang lebih tinggi. • Meningkatkan harga jual hasil pertanian • Meningkatkan pendapatan diluar bidang pertanian

ENVIRONMENTAL SERVICES PROGRAM
Ratu Plaza Building, 17th. Fl.
Jl. Jend. Sudirman No. 9
Jakarta 10270
Indonesia

Tel. +62-21-720-9594
Fax. +62-21-720-4546

www.esp.or.id